

## Nilai Budaya dan Agama dalam Naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.”

Ani Tsania Fathurahmah<sup>1</sup>, Ruhaliah<sup>2</sup>, Dedi Koswara<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 2 Soreang, <sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia  
anitsania@gmail.com

**Sejarah Artikel:** Diterima (15 November 2020); Diperbaiki (20 Desember 2020); Disetujui (14 Januari 2021); Published (30 April 2021)

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Fathurahmah, A. T., Ruhaliah, & Koswara, D. (2021). Nilai Budaya dan Agama dalam Naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.”. *Lokabasa*, 12(1), 1-11. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.34141>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah, menyusun edisi teks, menganalisis nilai budaya dan agama yang terdapat dalam naskah. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan teknik wawancara dan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.”. Proses edisi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan edisi standar yakni dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakejawaban, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian, naskah ini merupakan salah satu naskah dalam bentuk mikrofilm rol 34-05 yang ada di Pusat Studi Sunda yang isinya menceritakan mi’rajnya Kangjeng Nabi Muhammad saw. ke langit. Selain itu, dalam naskah ini juga terdapat beberapa nilai budaya dan agama. Nilai budaya yang terdapat pada naskah di antaranya: 1) sistem religi, 2) sistem kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem bahasa, 5) kesenian, 6) mata pencaharian, dan 7) sistem teknologi. Sedangkan nilai agama yang terdapat pada naskah di antaranya: 1) akidah yang ditemukan berhubungan dengan keimanan (Rukun Iman); 2) syariah tentang salat, puasa, zakat, dan beberapa hukuman untuk manusia; dan 3) berhubungan dengan akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

**Kata Kunci:** filologi; nilai agama; nilai budaya.

### *Religious And Cultural Value In Manuscript Of “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.”*

**Abstract:** This research aims to describe the script, arrange text edition, analyze cultural and religious value in the manuscript. The method was used is descriptive of analysis by using interview technique and literature study. Edition process were used is standard edition, it fix small errors and inconsistencies, and the spelled according to the applicable provisions. The sources of data is manuscript of “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw”. Based on the result, this script is one of microfilm rolls 34-05 in the center for Sundanese studies, which is the narrated of Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw to the heavens. In addition, in this text there are several cultural and religious values. The cultural values, namely: 1) religious system, 2) social system, 3) knowledge system, 4) language system, 5) art system, 6) livelihood system, and 7) technology system. While the religious values are: 1) aqidah is related to faith (six pillars of faith), 2) syariah about Shalat, fasting, zakat, and some punishment for humans, and 3) Morals is morals to Allah and morals to fellow human being.

**Keywords:** cultural values; philology; religious values.

## PENDAHULUAN

Tanah Sunda merupakan daerah dengan berbagai kebudayaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang telah berkembang dari zaman dahulu. Salah satu kebudayaan Sunda pada bidang tulisan yaitu naskah. Naskah adalah benda konkret

yang bisa dilihat atau dipegang (Sumarlina, 2012 hlm. 47).

Sebagian naskah Sunda disimpan di beberapa lembaga, baik di Indonesia atau di luar negeri, tapi ada juga yang masih tersebar di masyarakat baik yang masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari

maupun dijadikan barang pusaka, bahkan hanya sekadar koleksi saja (Ruhaliah, 2004)

Di zaman sekarang, masyarakat tidak terlalu mengenal adanya naskah yang merupakan karya sastra dan tidak mengerti terhadap tulisan yang terdapat dalam naskah. Tetapi, masih ada masyarakat yang mengenal bahkan menyangka bahwa naskah merupakan benda sakral, tapi ada juga masyarakat yang sudah tidak peduli terhadap naskah. Sesuai dengan pendapat Alam (Alam, 2017 hlm. 40) yang menyebutkan bahwa kurangnya media informasi yang mengenalkan karya sastra lama menyebabkan masyarakat di zaman sekarang tidak mengenal adanya bentuk karya sastra lama.

Beberapa aksara yang digunakan dalam naskah di antaranya aksara Sunda Kuna, Jawa Kuna, Buda/Gunung, Jawa (Cacarakan), Pegon, dan Latin. Berdasarkan kuantitasnya, naskah Sunda yang paling banyak ditulis yaitu menggunakan aksara Pegon. Apabila dibedakan antara naskah yang ditulis oleh penulis lulusan pesantren dan penulis lulusan sekolah pemerintah, dapat dipastikan bahwa naskah yang ditulis dengan aksara Pegon muncul dari kalangan pesantren, sedangkan naskah yang ditulis dengan aksara Cacarakan muncul dari kalangan menak terpelajar (Ekadjati & Undang A. Darsa, dalam Ruhaliah, 2012 hlm. 1)

Kini, tidak banyak yang bisa membaca aksara Pegon, dikarenakan tulisan lama (salah satunya Pegon) kadang tidak memperhatikan spasi antarkata atau tanda bacanya. Sebagaimana Sumarlina (2012, hlm. 70) menjelaskan bahwa teks dalam naskah lama ditulis tanpa memperhatikan spasi antarkata dan ejaan. Hal itu dikarenakan tulisan-tulisan lama tidak mengenal huruf besar (kapital) atau huruf kecil serta tidak memperhatikan spasi antarkata, ejaan, tanda titik, koma, dan lain sebagainya.

Salah satu cara untuk menjaga naskah agar tidak musnah tetapi mudah dibaca, haruslah disusun transliterasinya atau dengan kata lain disalin ke aksara Latin. Transliterasi dapat dikatakan penting untuk mengenalkan isi teks-teks lama yang ditulis dalam huruf etnis, dikarenakan ada yang tidak mengenal atau tidak akrab dengan tulisan khas etnis. Bila di kebudayaan Sunda kita mengenal dengan tulisan aksara Sunda. Sebagaimana diketahui, bahwa teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulisnya, seperti tanda baca yang kadang tidak sesuai sehingga dapat mengakibatkan perbedaan makna (Sumarlina, 2012 hlm. 70)

Salah satu naskah yaitu “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.”. Naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.” merupakan naskah dalam bentuk mikrofilm rol 34-05 yang ada di Pusat Studi Sunda. Naskah ini terdiri dari 188 halaman yang ditulis dalam bentuk prosa. Prosa adalah karangan dalam bahasa sehari-hari, lancar, tanpa mengolah atau mengatur intonasi yang mematok (Isnendes, 2010 hlm. 25). Aksara yang digunakan dalam naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.” adalah aksara Pegon.

Naskah tentang Isra Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw. pernah ada yang meneliti berdasarkan kajian strukturnya, yaitu disertasi yang berjudul “Isra Mi’raj Nabi Muhammad saw.: naskah Sunda: suntingan teks dan kajian struktur” oleh Ma’mun (2008) di Universitas Padjajaran. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada inti penelitiannya. Penelitian sebelumnya mengkaji struktur dan perbandingan naskah antara naskah Sunda dengan naskah Arab. Sedangkan penelitian ini berpusat pada nilai yang terkandung dalam naskah.

Banyak nilai yang terkandung dalam naskah ini, di antaranya nilai budaya (berdasarkan tujuh unsur budaya) dan nilai

agama (berdasarkan sumber hukum agama Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas). Tetapi, agar tidak terlalu luas, sumber nilai agama dalam penelitian ini dibatasi dengan Al-Qur'an dan Hadis saja. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Nilai Budaya dan Agama dalam Naskah *Kitab Mi'raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.*".

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Ratna (dalam Khodariah, 2014 hlm. 32) menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis.

Sumber data atau objek dalam penelitian ini yaitu naskah "*Kitab Mi'raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.*". Naskah ini merupakan salah satu naskah pada mikrofilm rol 34-05 yang ada di Pusat Studi Sunda. Naskah ini terdiri dari 188 halaman dengan 11 baris di tiap halamannya.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara dan studi pustaka. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan identitas naskah, sedangkan teknik studi pustaka digunakan untuk mencari beberapa referensi yang relevan.

Untuk mendapatkan identitas naskah, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang merupakan format identitas naskah.

Setelah data terkumpul, kemudian data diolah dengan cara:

- a. mendeskripsikan naskah;
- b. menyusun transliterasi naskah;
- c. menyusun edisi naskah standar;
- d. menganalisis nilai budaya dalam naskah "*Kitab Mi'raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.*" berdasarkan tujuh unsur budaya;
- e. menganalisis nilai agama dalam naskah "*Kitab Mi'raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.*";

- f. menafsirkan data; dan
- g. membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini membahas: 1) deskripsi naskah dan ringkasannya, 2) edisi teks, 3) nilai budaya, dan 4) nilai agama pada naskah "*Kitab Mi'raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.*"

### Deskripsi Naskah "*Kitab Mi'raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.*"

Dalam penelitian ini, naskah yang digunakan yaitu naskah "*Kitab Mi'raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.*" dari daerah Banjaran, Bandung. Naskah ini merupakan salah satu naskah pada mikrofilm rol 34-05 yang ada di Pusat Studi Sunda.

Naskah ini tidak diketahui siapa penulisnya, hanya saja tertera nama operator yang mendigitalkannya yaitu Tjahja Sumirat. Tanggal pembuatan filmnya yaitu 8 September 1990 dengan ketepatan cahaya 25'. Nomor emulsi film pada naskah ini yaitu Fuji 515-61 N dengan nomor seri unit film 55740.

Naskah ini berukuran panjang 21,5 cm dengan lebar 17 cm. Kertas yang digunakan tidak ada *watermark*. Teks naskah dalam mikrofilm hampir keseluruhannya terbaca jelas, namun ada beberapa halaman yang tidak terbaca jelas dan ada pula bagian halaman yang terpotong ketika dijadikan mikrofilm.

Bahasa yang digunakan untuk menuliskan teks "*Kitab Mi'raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.*" adalah bahasa Sunda. Naskah ini ditulis dalam bentuk prosa dengan menggunakan aksara Arab Pegon. Penomoran pada naskah ini terletak pada bagian tengah bawah dengan menggunakan angka Arab. Naskah ini terdiri dari 188 halaman dengan 11 baris di tiap halamannya.

Kitab ini menceritakan mi'rajnya Kangjeng Nabi Muhammad saw. ke langit pada malam Senin tanggal 27 bulan Rajab yang ditemani oleh Malaikat Jibril. Dalam

perjalanan mi'rajnya, Kangjeng Nabi Muhammad saw. diberi wahyu oleh Allah Swt. agar mendirikan salat lima waktu dalam sehari semalam dan puasa sebulan pada bulan Ramadan.

Ketika mi'raj, Kangjeng Nabi Muhammad saw. diperlihatkan gambaran-gambaran nabi terdahulu. Selain itu, diperlihatkan pula beberapa siksaan di neraka untuk orang-orang yang melakukan perbuatan jelek ketika di dunia. Begitu pun, Kangjeng Nabi Muhammad saw. melihat berbagai keindahan yang ada di surga.

### Edisi Teks Naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.”

#### Sistem Transliterasi

Naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.” ditulis menggunakan aksara Pegon. Aksara Pegon yaitu aksara Arab (huruf Hijaiyyah) yang sudah dimodifikasi, disesuaikan dengan ejaan dalam bahasa Sunda (Ruhaliyah, 2012 hlm.21). Berikut ini disajikan sistem transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Tanda vokal yang digunakan yaitu sebagai berikut.
 

_____	sebagai bunyi /a/
_____	sebagai bunyi /i/
_____	sebagai bunyi /u/
ي.....	sebagai bunyi /é/
و.....	sebagai bunyi /o/
_____	sebagai bunyi /e/
_____	(pepet) dan /eu/
- 2) Suku kata yang terdiri dari satu buah vokal kadang ditulis menggunakan aksara ي atau و. Penggunaan kedua aksara tersebut tergantung pada pelafalannya, seperti kata *iyeu* pada edisi teks ditulis *ieu*.
- 3) Konsonan rangkap, seperti *di dunnya* ditulis hanya satu konsonan.

- 4) Kata ulang yang ditulis dengan angka dua (٢), ditransliterasi menggunakan tanda hubung (-), seperti *tiap-tiap*.
- 5) Aksara yang tidak termasuk dalam huruf Hijaiyyah tetapi ada pada naskah yaitu /c/ (چ,ج), /g/ (ك), /ng/ (غ), dan /ny/ (ن).

#### Penyajian Edisi Teks

Edisi teks disajikan dalam huruf Latin dengan menggunakan pedoman *Palanggeran Ejaan Basa Sunda*. Kata-kata yang menunjukkan ciri bahasa lama ditulis sebagaimana aslinya.

Naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.” ditulis dalam bentuk prosa. Ruhaliyah (2012, hlm.26) menjelaskan bahwa apabila naskah ditulis dalam bentuk prosa yang tidak menggunakan tanda baca, maka pada edisi teks digunakan tanda baca.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa tanda khusus yang biasanya digunakan dalam edisi teks. Tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Angka, digunakan untuk menunjukkan nomor halaman pada naskah.
- 2) Tanda //, digunakan untuk menunjukkan ganti halaman.
- 3) Tanda [...], digunakan untuk menerangkan bahwa teks yang berada di antara tanda tersebut tidak usah dibaca.
- 4) Tanda (...), digunakan untuk menerangkan bahwa teks yang ada di dalam tanda ini tidak ada pada naskah melainkan ditambahkan kemudian.

#### Nilai Budaya dalam Naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.”

Tujuan dari analisis nilai budaya pada naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.” yaitu untuk memahami nilai-nilai budaya berdasarkan tujuh unsur budaya secara universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990,

hlm. 2) di antaranya: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem bahasa, 5) sistem kesenian, 6) sistem mata pencaharian, dan 7) sistem teknologi.

### **Sistem Religi**

Ada banyak sistem religi yang terdapat pada naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.”, salah satunya berhubungan dengan hal beribadah dan hal-hal yang dikatakan haram untuk dilakukan.

Dalam naskah ini, hal-hal yang berhubungan dengan masalah ibadah di antaranya dengan adanya kata *solat*, *puasa*, *jakat*, dan *dikir ka Allah*. Di bawah ini contoh kutipan mengenai ibadah.

(112) ... *Unjukan walon kaula Anis, “Hé Pangéran amba, Gusti amba. Nun abdi seja nunuhun ka kersa Gusti, manawi dipasih(an) kaénténgan awak abdi sareng umat abdi.” Ngandika Gusti Allah, “Heug, kami masih(an) kaénténgan. Ayeuna fardlukeun ku manéh jeung ku umat manéh lima waktu baé solat dina sapoé sapeuting, jeung puasa sabulan baé dina hiji.”//*

Terjemahan

(112) ... Saya menjawab, Anis, “Ya Allah. Saya akan berterimakasih kepada-Mu apabila diberi kemudahan kepada diri dan umatku.” Allah berkata, “Baiklah, saya beri kemudahan. Segera fardukan olehmu dan umatmu salat lima waktu dalam sehari semalam, dan berpuasa satu bulan saja dalam satu.” //

Berdasarkan kutipan di atas, Allah Swt. memerintahkan untuk melaksanakan salat lima waktu dalam sehari semalam dan juga berpuasa satu bulan yaitu pada bulan Ramadan. Kata *solat* dan *puasa* merupakan salah satu hal terkait dengan beribadah.

Selain itu, nilai religi yang terdapat pada naskah ini adalah terkait dengan beberapa hal yang diharamkan yang kemudian akan mendapat siksaan, seperti *milampah jinah*, *ngadahar duit budak yatim*, dan *riba*. Di bawah ini salah satu kutipan mengenai pekerjaan yang diharamkan.

(29) *“Lamun sampéan tacan uninga, éta saréréa awéwé anu mangka disiksa kitu, keur waktu tadina di dunya sok daékan ngalampahkeun jinah jeung maéhan paranakan di jero beuteung ....”*

Terjemahan

(29) “Apabila belum mengetahui, semua wanita yang mendapat siksaan itu, ketika di dunia suka melakukan zina dan membunuh janin di dalam kandungan ....”

Dari kutipan di atas, kata *ngalampahkeun jinah* merupakan salah satu pekerjaan yang diharamkan.

### **Sistem Kemasyarakatan**

Sistem kemasyarakatan yang terdapat pada naskah ini yaitu mengenai sistem kemasyarakatan di lingkungan keluarga, seperti yang disebut *rama*, *putra*, *dulur*, *kakasih*, dan *seliran* yang merupakan anggota keluarga. Contoh kutipannya seperti di bawah ini.

(179) *Ngandika Allah, “Éh éta mah Nabi Ibrahim dialap sanak raket ku aing balasapira anggang kumaha ari aing mah ka manéh datang ka ngangken kakasih seliran ka manéh, kakasih jeung seliran deukeutna alahmanan sanak, saperti bapa ka anak ....”*

Terjemahan

(179) Allah berkata, “Nabi Ibrahim dianggap keluarga dekat itu tidak seberapa dengan jarak kepadamu sampai diakui *kakasih seliran* yang dekatnya ibarat bapak dengan anak ....”

Dalam kutipan di atas, Allah menganggap Kangjeng Nabi Muhammad saw. sebagai *kakasih* dan *seliran*-nya, atau diibaratkan seperti bapak dengan anak.

### **Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan yang terdapat pada naskah ini yaitu pengetahuan tentang alam sekitar, fauna, barang/alat di sekitar, dan bagian-bagian tubuh.

Sistem pengetahuan tentang alam sekitar yang ditemukan di antaranya *taneuh*, *beusi*, *péрак*, *batu*, *mutiara*, *tambaga*, dan *emas*. Yang berkaitan dengan fauna (hewan), ada dua hewan yang disebutkan yaitu *hayam jago* dan *oray galedé*.

Sistem pengetahuan tentang barang/alat di sekitar yang disebutkan dalam naskah ini di antaranya *tarajé, korsi, lumur, songsong, timbangan, kasur, bantal, guguling, gagandén seuneu, gagandén beusi*, dan *gelung kondé*.

Yang terakhir dari sistem pengetahuan adalah terkait dengan bagian tubuh, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

(127) ... *Kumaha katémbong ku kaula pipina ti kaanggangan, jeung hariguna, jeung bitisna, jeung hanteu aya ciduh, hanteu aya reuhak, hanteu aya bulu kélékna, hanteu aya bulu parjina, ngan halis baé dua, jeung buuk sirah, buuk panon baé ....*

Terjemahan

(127) .... Terlihat bagaimana pipinya dari kejauhan, dadanya, betisnya, tidak berludah, tidak berdahak, tidak ada bulu ketiak, tidak ada bulu parji, hanya dua halis, rambut, dan bulu mata saja ....

Kata *harigu, bitis, bulu kélék, bulu parji, halis, buuk sirah*, dan *buuk panon* termasuk ke dalam pengetahuan tentang bagian tubuh. Selain itu, ada pula bagian tubuh lainnya yang disebutkan, seperti *awak, sungut, beuheung, sirah/hulu, panangan/leungeun*, dan *soca/panon*.

### Sistem Bahasa

Naskah ini ditulis menggunakan bahasa Sunda. Sistem bahasa yang terdapat pada naskah ini di antaranya tata krama bahasa Sunda (*undak usuk basa Sunda*), bahasa Sunda yang dipengaruhi oleh bahasa lain, kata *sesebutan bibilangan*, kata diberi imbuhan *-ing/-ning*, dan *kecap panganteur*.

Beberapa bahasa yang mempengaruhi di antaranya bahasa Jawa yaitu kata *rarahi* yang artinya *raray*. Bahasa lainnya yang mempengaruhi yaitu bahasa Cirebon (kata *hale/inghalé* yang artinya *padahal* dan kata *isun* yang artinya *kami*), Ciamis (kata *ingdalem* yang artinya *di jero*), Banten (kata *cawéné* yang artinya *parawan*), bahasa Indonesia (kata perkumpulan dan berhimpun), dan bahasa Arab.

Dalam naskah ini juga terdapat empat kata yang merupakan *sesebutan*

*bibilangan*, yaitu *likur* yang artinya 21, *laksa* artinya 10.000, *keti* artinya 100.000, dan *sayuta* yang artinya *sajuta*.

Selain itu, terdapat tujuh *kecap panganteur*, baik dalam pekerjaan maupun keadaan, seperti kata *bul, cag, clok, gok, jleg, jeung sup*. Contoh kutipannya seperti di bawah ini.

(37) ... *demi ambeuna éta getih leuwih bau alahmanan bugang samangsa cag dipeuncit hos paéh tuluy dihirupan deui ku malaikat ....*

Terjemahan

(37) ... bau darahnya lebih dari bau bangkai ketika disembelih *hos paéh* kemudian dihidupkan kembali oleh malaikat ....

Kata *hos* pada kutipan di atas merupakan *kecap panganteur* pada keadaan *paéh* (mati).

Dalam naskah ini juga terdapat 21 kata yang memakai imbuhan *-ing/-ning* yang berarti “*na*”. Kata-kata tersebut di antaranya *abdiing, ngélmu-ngélmuning, éndah-éndahing, enggoning, eusining, gedéning, haturing, kasukaning, kaulaning, kersaning, kitabing, mahluking, paréntahing, pucuking, rahmating, rupaning, saeusining, sajeroning, sanggeusing, saparantosing, jeung sarébuning*.

### Sistem Kesenian

Di kehidupan sehari-hari zaman sekarang, pada umumnya sistem kesenian dipakai sebagai hiburan atau untuk *tatabeuhan*. Tapi pada naskah ini, disebutkan beberapa kesenian sebagai *pépéling* agar tidak terlalu bersuka ria sampai akhirnya lupa beribadah, salah satunya salat seperti pada kutipan di bawah ini.

(35) “*Jalma kumaha éta Jibril nu disiksa kitu petana?*”. *Carék Jibril, “Lamun sampéan tacan uninga, éta jalma keur waktuna di dunya, jalma sok sukan-sukan teuing, sok resepan nabeuh saron, kedemung, saléndro rénténg, kendang, ngajauhkeun kana panggawéan solat.”*

Terjemahan

(35) “Orang yang bagaimana itu Jibril yang mendapat siksa seperti itu?”. Kata Jibril,

“Apabila belum mengetahui, orang itu ketika di dunia terlalu bersuka ria, suka menabuh saron, kedemung, salendro renteng, kendang, yang menjauhkan pada pekerjaan salat.”

Dari kutipan di atas, kata *saron*, *kedemung*, *saléndro rénténg*, dan *kendang* merupakan kesenian tradisional, tetapi apabila terlalu bersuka ria bisa menjadi salah satu penyebab mendapatkan siksaan dari Allah Swt.

### **Sistem Mata Pencaharian**

Naskah ini tidak terlalu menggambarkan sistem mata pencaharian, tetapi lebih kepada pekerjaan yang ditugaskan atau diperintahkan oleh Allah, misalnya ditugaskan untuk menunggu atau menjaga *lawang langit*, menjaga pintu surga, dan menjaga pintu neraka.

### **Sistem Teknologi**

Sistem teknologi yang terdapat pada naskah ini di antaranya makanan dan minuman, perhiasan, dan alat transportasi.

Makanan dan minuman yang terdapat pada naskah ini yaitu makanan dan minuman sebagai siksaan dari Allah untuk orang-orang yang telah berbuat dosa ketika di dunia, seperti diberi minuman *wédang timah* dan diberi makan *bugang*. Selain itu, ada pula makanan yang terdapat di surga seperti buah-buahan.

Sistem teknologi yang termasuk ke dalam perhiasan, yaitu seperti pada kutipan di bawah ini.

(129) ... *Saban-saban hiji leungeun sapuluh geulang emas duket uré. Saban-saban jarijina sapuluh cingcin emas permata jumanten ....*

Terjemahan

(129) ... Setiap satu tangan ada sepuluh gelang emas. Setiap jari manis sepuluh cincin emas permata jumanten ....

Dari kutipan di atas, kata *geulang emas*, *cingcin emas*, dan *permata* termasuk ke dalam perhiasan, yang pada naskah ini perhiasan tersebut dipakai oleh bidadari.

Selain itu, dalam naskah ini menyebutkan dua alat transportasi di antaranya *Buraq* dan *parahu papan kayu*. *Buraq* merupakan tunggangan yang dipakai oleh Kanjeng Nabi Muhammad saw., sedangkan *parahu papan kayu* merupakan tunggangan Nabi Nuh.

### **Nilai Agama pada Naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.”**

Nilai keagamaan yang terdapat pada naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.” ditemukan berdasarkan dasar-dasar hukum agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Setelah diteliti, nilai agama yang ditemukan adalah berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak. Kutipan-kutipan dalam Al-Qur’an merujuk pada Al-Qur’an yang diterbitkan oleh Pustaka Alfatih (2002), juga kutipan hadits merujuk pada buku yang disusun oleh Almath (2015)

### **Akidah**

Dalam naskah kitab “Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.”, terdapat nilai yang berkaitan dengan akidah atau keimanan. Keimanan tersebut dapat dihubungkan dengan Rukun Iman yang enam, yaitu iman kepada Allah Swt. (menyembah hanya kepada Allah, taat pada Allah, percaya terhadap mukjizat yang Allah turunkan), iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir (adanya surga dan neraka), dan iman kepada qada dan qadar Allah.

Salah satu dari keimanan tersebut adalah iman kepada hari akhir. Dalam naskah, beberapa hal yang berhubungan dengan hari akhir yaitu dengan adanya surga dan neraka.

Terdapat beberapa kutipan mengenai surga dan neraka, seperti pada contoh di bawah ini.

(136) ... *Kaopat, sawarga Ma’wan, ari dasarna jumanten héjo cawisan jalma anu*

*ngalampahkeun paréntah Rasululloh,  
ngalampahkeun paréntah kitabing Allah ....*

Terjemahan

(136) .... Keempat, surga Ma'wa, dasarnya jumanten hijau untuk orang yang melaksanakan perintah Rasulullah, melaksanakan perintah kitabnya Allah ....

Dari kutipan di atas, disebutkan salah satu nama surga, yaitu surga Ma'wan. Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak dalil tentang adanya surga dan neraka, di antaranya sebagai berikut.

“Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratulmuntahā, di dekatnya ada surga tempat tinggal.” (Q.S. An-Najm: 13-15).

Selain itu, dalil tentang surga dan neraka juga ada pada beberapa hadis, salah satunya seperti di bawah ini.

“Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai dan neraka dikelilingi oleh syahwat.” (HR. Bukhari).

### Syariah

Pada naskah, yang termasuk ke dalam syariah adalah kewajiban melaksanakan salat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, zakat, wudu sebelum salat, hukuman membunuh sesama muslim, orang kafir, siksaan bagi yang melakukan zina, hukum membunuh janin dalam kandungan, riba, makan harta anak yatim, dan hukum bagi orang yang menyekutukan Allah.

Nilai agama terkait syariah yang terdapat pada naskah ini dapat dilihat dari contoh kutipan di bawah ini.

(32) ... *Sanggeus kitu kaula manggih deui kana enggon séjén, sarta ningali deui dina enggon éta eusina jalma lalaki, pirang-pirang lalaki. Saban jalma hiji beuteungna sagedé gunung nu panggedéna, jeung keur disiksa ku malaikat ku siksa nu leuwih banget. Jeung samangsa rék nangtung, éta jalma condong-condong beuteungna, malah-malah sok tisuut huluna ngungkulan kana pipina clok di handap. Ari lakuna tingjarerit patingaraduh. Mariksa deui kaula ka Malaikat Jibril, “Éta téh jalma nahaon dosana mana disiksa kitu?”//*

(33) *Carék Jibril, “Lamun sampéan tacan uninga éta téh basana eukeur di dunya sok ngahakan duit riba, uang haram. Hanteu bisa tarékah ku manéh, ngan kabisana kudu*

*dibantu ku syétan, jeung ku panyokot syétan tina laku lampahna ....*

Terjemahan

(32) ... Setelah itu, di tempat lain saya menemukan banyak sekali lelaki. Setiap orangnya memiliki perut seperti gunung paling besar, sedang disiksa oleh malaikat dengan siksaan yang lebih. Ketika akan berdiri, orang tersebut perutnya miring-miring, bahkan kepalanya terjerumus sambil menjerit kesakitan. Saya bertanya kepada Malaikat Jibril, “Bagaimana dosa orang itu sehingga mendapat siksa seperti itu?”//

(33) Jawab Jibril, “Apabila belum mengetahui, orang itu ketika di dunia suka memakan uang riba, uang haram. Tidak bisa berusaha sendiri, selalu ingin dibantu oleh syetan ....

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui hukuman bagi orang yang melakukan riba. Dalil tentang hukuman bagi orang yang melakukan riba salah satunya terdapat pada Q.S. Al-Baqarah: 275, yang artinya sebagai berikut.

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ....”

Selain itu, pada hadis juga terdapat dalil tentang riba, yang artinya seperti di bawah ini.

“Rasulullah saw. melaknat orang yang mengambil riba, yang menjalani riba dan kedua orang saksi mereka. Beliau bersabda: “Mereka semua sama (berdosanya).” (HR. Ahmad).

### Akhlik

Akhlik adalah tabiat, watak, budi pekerti yang terpuji atau tercela yang tumbuh dalam jiwa manusia yang bisa melahirkan satu perilaku yang berkaitan dengan kejadian, yang menciptakan dan yang diciptakan (Melandi dkk., 2013 hlm. 156). Dalam naskah ini, terdapat beberapa nilai agama tentang akhlak, baik akhlak terhadap Allah, maupun akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap Allah di antaranya keutamaan memuji Allah dengan cara membaca basmalah dan hamdalah, serta zikir kepada Allah. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia di antaranya adalah keutamaan



membaca salam serta berbakti kepada ibu dan bapa.

Salah satu akhlak terhadap Allah yaitu senantiasa berzikir kepada Allah. Terdapat beberapa kutipan terkait berzikir, salah satunya seperti yang dilakukan oleh malaikat berikut ini.

(24) ... *Pirang-pirang pada ngajajar jeung kakuping ku kaula pada maraca tasbéh, maca taqdis, maca takbir, maca tahlil, maca du'a ngareunah ka Gusti Yang Agung ....*

Terjemahan

(24) ... Banyak sekali yang berjajar dan terdengar bacaan tasbih, bacaan taqdis, takbir, tahlil, berdoa kepada Allah ....

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa para malaikat berjajar sembari membaca tasbih kepada Allah.

Dalil tentang zikir kepada Allah salah satunya terdapat pada Q.S. Al-Ahzab: 41-42 yang artinya seperti berikut ini.

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat nama-Nya sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”.

Selain itu, terdapat pula hadis tentang zikir kepada Allah, salah satu artinya seperti berikut.

“Menyebut-nyebut Allah adalah suatu penyembuhan dan menyebut-nyebut tentang manusia adalah penyakit (artinya penyakit akhlak).” (HR. Al Baihaqi).

Salah satu akhlak terhadap sesama manusia yaitu berbakti kepada ibu dan bapa. Manusia sudah seharusnya berbakti dan hormat kepada kedua orang tuanya. Dalil tentang berbakti kepada orang tua, di antaranya seperti berikut.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Q.S. Luqman: 14).

Dalil tentang berbakti kepada kedua orang tua juga terdapat pada hadis, yang artinya sebagai berikut.

“Keridaan Allah tergantung kepada keridaan kedua orang tua dan murka Allah pun terletak pada murka kedua orang tua.” (HR. Al-Hakim).

Berdasarkan dalil di atas, kita sangat diharuskan untuk berbakti dan

menghormati kedua orang tua. Karena apabila tidak berbakti kepada kedua orang tua dalam arti durhaka terhadap orang tua, akan mendapat hukuman atau siksaan. Dalam naskah ini disebutkan hukuman untuk orang yang durhaka, seperti pada kutipan berikut ini.

(38) ... *Mangka kari-kari nanjak deui kana enggon séjén, manggih deui dina jero enggon éta pirang-pirang jalma lalaki sarta dipanjara dina lombang seuneu, arasup seuneu kana sungutna, sarta barijilan seuneu tina liang taina. Sarta ragragan. //*

(39) ... *eusi beuteungna. Mangka nanya deui kaula Anis ka Malaikat Jibril, “Éta Jibril, naon dosana lalaki disiksa kitu?”. Carék Jibril, “Lamun sampéan tacan uninga, éta jalma waktuna di dunya, meunang doraka ti indungna, ti bapana ....”*

Terjemahan

(38) ... Kemudian naik ke tempat lainnya, menemukan banyak laki-laki yang dipenjara dalam lubang api, api masuk dari mulut dan keluar dari pantat, dan berjatuh-hatuh. //

(39) ... isi perutnya. Kemudian saya bertanya, Anis kepada Malaikat Jibril, “Wahai Jibril, apakah dosa lelaki yang disiksa itu?” Jawab Jibril, “Apabila belum mengetahui, orang tersebut ketika di dunia durhaka kepada ibu bapanya ....”

Kutipan di atas menceritakan tentang hukuman untuk orang yang tidak berbakti kepada kedua orang tua yaitu dipenjara dalam lubang api.

## SIMPULAN

Naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.” menceritakan Mi’rajnya Kangjeng Nabi Muhammad saw. ke langit untuk menerima wahyu yang berupa perintah salat lima waktu dalam sehari semalam dan puasa satu bulan pada bulan Ramadan.

Edisi teks disajikan dalam huruf Latin dengan menggunakan pedoman *Palanggeran Ejaman Basa Sunda*. Kata-kata yang menunjukkan ciri bahasa lama ditulis sebagaimana aslinya. Berhubung naskah ini ditulis dalam bentuk prosa yang tidak menggunakan tanda baca, maka pada edisi teks digunakan tanda baca. Selain itu,

terdapat beberapa tanda khusus yang biasanya digunakan dalam edisi teks.

Nilai budaya yang ditemukan pada naskah di antaranya: 1) sistem religi tentang sistem keyakinan/kapercayaan mengenai aturan agama Islam; 2) sistem kemasyarakatan mengenai organisasi di keluarga; 3) sistem pengetahuan mengenai alam sekitar, fauna (hewan), peralatan, dan bagian tubuh; 4) sistem bahasa mencakup bahasa yang digunakan, tata krama bahasa Sunda, bahasa yang terpengaruhi, kata *sesebutan bibilangan*, *kecap panganteur*, dan kata diberi imbuhan *-ing/-ning*; 5) sistem kesenian berkaitan dengan kesenian tradisional; 6) sistem mata pencaharian, tidak terlalu digambarkan, akan tetapi lebih ke pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah (seperti menjaga pintu surga/neraka, dan sebagainya); 7) sistem teknologi mencakup makanan dan minuman, perhiasan, serta alat transportasi.

Nilai agama yang ditemukan pada naskah ini berdasarkan dasar agama Islam, yaitu: 1) kewajiban salat, 2) kewajiban puasa, 3) membayar zakat, 4) wudu sebelum salat, 5) hukuman untuk orang yang membunuh, 6) hukuman untuk orang yang zina, 7) hukuman untuk orang yang melakukan riba, 8) hukuman untuk orang yang memakan harta anak yatim, 9) hukuman untuk orang kafir, 10) menyembah hanya kepada Allah, 11) taat kepada aturan Allah, 12) mukjizat Allah, 13) malaikat Allah, 14) kitab Allah, 15) rasul-rasul Allah, 16) adanya surga dan neraka, 17) kekuasaan Allah, 18) keutamaan memuji Allah dengan cara membaca basmalah dan hamdalah, 19) keutamaan zikir kepada Allah, 20) keutamaan membaca salam, dan 21) berbakti kepada ibu dan bapa.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat

untuk semua kalangan, khususnya kalangan akademik.

#### CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

#### PUSTAKA RUJUKAN

Alam, F. S. N. (2017). Wawacan Mahabarata Karya R. Memed Sastrahadiprawira dkk. (Kajian Struktural dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, 8(1), 39–44.

Alfatih, P. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Pustaka Alfatih.

Almath, M. F. (2015). *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*. Gema Insani Insani.

Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. JPBD FPBS UPI.

Khodariah, U. (2014). *Sajarah Cijulang: Kritik Teks, Tinjauan Isi, dan Tinjauan Fungsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

Ma'mun, T. N. (2008). *Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw: Edisi Teks, Kajian Struktur, Resepsi, dan Transformasi Naskah Sunda—Arab*. Universitas Padjajaran.

Melandi, R. V., Koswara, D., & Kuswari, U. (2013). Nilai Agama Dalam Wawacan Hikayat Hasan Shoig Bashri Untuk Bahan Ajar Membaca Di Sma Kelas Xii. *Lokabasa*, 4(2), 153–161.

<https://doi.org/10.17509/jlb.v4i2.3141>

Ruhaliyah. (2004). Analisis Struktur dan

- Nilai Budaya Naskah Sunda.  
Sonagar, 2.  
<https://www.scribd.com/doc/112756285/analisis-struktur-nilai-budaya>  
Ruhaliah. (2012). *Transliterasi, Edisi, dan*
- Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacarakan, dan Pegon.* JPBD FPBS UPI.
- Sumarlina, E. S. N. (2012). *Filologi.* Ghalia Indonesia.